

ADOLF HITLER: SEBUAH ANALISIS TIPE KEPEMIMPINAN

Oleh

ARI KUSUMAH

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Administrasi Negara
FISIP Universitas Galuh Ciamis

Abstrak

Kepemimpinan merupakan isu yang sangat menarik untuk dibahas karena setiap pemimpin memiliki kekhasan masing-masing dalam gaya atau kepemimpinannya, terutama para pemimpin dunia. Dari sekian banyak pemimpin dunia yang populer, mungkin Adolf Hitler merupakan salah seorang pemimpin yang paling dikenal dan dihujat. Terutama karena gaya atau tipe kepemimpinannya yang sangat masif dan berdampak buruk pada kondisi dunia. Namun demikian, kepemimpinan Adolf Hitler tersebut sangat menarik untuk dipahami dan dianalisis. Bagaimana tidak, seseorang yang tadinya bukan siapa-siapa bahkan sempat menjadi seorang tunawisma, bisa menjelma menjadi seorang politisi Jerman dan pemimpin partai NAZI yang kemudian membawa perubahan yang sangat besar, bukan saja dalam internal partai atau untuk sejarah Jerman saja tetapi dalam sejarah dunia. Secara umum, Hitler adalah pemimpin yang Otokratis dan Diktator. Tipe Kepemimpinan Diktator yang dimiliki oleh Hitler membuatnya menjadi seperti memiliki Negara Jerman itu secara personal, bukan sebuah entitas bangsa atau institusi pemerintahan. Namun di sisi lain, sikap ini berdampingan dengan tipe kepemimpinan kharismatik yang juga dimiliki Hitler. Hal ini dibuktikan dengan kesetiaan para pengikutnya yang tetap mendukungnya, baik ketika ia hanya seorang anggota partai kecil yang terlihat hanya mampu berpidato dengan handal, hingga setelah ia menjadi seorang pemimpin bangsa Jerman yang menguasai daratan Eropa dan menginvasi negara-negara lain dalam kancah Perang Dunia 2.

Kata Kunci : *Adolf Hitler, Nazi, Kepemimpinan, Perang Dunia*

PENDAHULUAN

Pemimpin merupakan salah satu kunci terpenting dalam sebuah kelompok. Dalam lingkungan kelompok baik dalam skala besar ataupun kecil, kehadiran seorang pemimpin merupakan salah satu hal yang paling dominan dalam dinamika kelompok tersebut. Pemimpin sejatinya adalah seseorang yang mampu mempengaruhi kelompoknya untuk mengikuti apa yang ia arahkan sebagai sebuah kebijakan atau keputusan.

Di dunia, banyak sekali pemimpin yang membuat sejarah dalam membawa kelompok, organisasi atau negaranya kepada perubahan atau kondisi yang sebelumnya tak pernah terbayangkan, terlepas dari perubahan atau kondisi tersebut bersifat positif atau negatif. Perubahan yang terjadi merupakan salah satu respon terhadap dinamika lingkungan yang semakin kompleks yang kemudian mendorong kelompok tersebut untuk mampu bertahan dan beradaptasi. Pada titik inilah peran seorang pemimpin mengambil bagian. Pemimpin harus menjadi penggerak dan panutan dalam menyikapi perubahan yang terjadi.

Kepemimpinan merupakan isu yang sangat menarik untuk dibahas karena setiap pemimpin memiliki kekhasan masing-masing dalam gaya atau kepemimpinannya, terutama para pemimpin dunia.

Dari sekian banyak pemimpin dunia yang populer, mungkin Adolf Hitler merupakan salah seorang pemimpin yang paling dikenal. Terutama karena gaya atau tipe kepemimpinannya yang sangat masif dan berdampak buruk pada kondisi dunia. Namun demikian, kepemimpinan Adolf Hitler tersebut sangat menarik untuk dipahami dan dianalisis. Bagaimana tidak, seseorang yang tadinya bukan siapa-siapa, bahkan sempat menjadi seorang tunawisma, bisa menjelma menjadi seorang politisi Jerman dan pemimpin partai NAZI yang kemudian membawa perubahan yang sangat besar, bukan saja dalam internal partai atau untuk sejarah Jerman saja tetapi dalam sejarah dunia.

Pengertian Kepemimpinan

Mocjiono (2002) memandang bahwa leadership tersebut sebenarnya sebagai akibat pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya. Para ahli teori sukarela (*compliance induction theorist*) cenderung memandang sebagai pemaksaan atau pendesakan pengaruh secara tidak langsung dan sebagai sarana untuk membentuk kelompok sesuai dengan keinginan pemimpin (Moejiono, 2002).

Sedangkan menurut Tead, Terry, Hoyt (Kartono, 2005) kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok.

Teori Kepemimpinan

1. Teori berdasarkan ciri-ciri

Teori ini didasarkan pada ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pengetahuan yang luas
- b. Kemampuan tumbuh dan berkembang
- c. Sifat dan inkuisitif (rasa ingin tahu)
- d. Kemampuan analitik
- e. Daya ingat yang kuat dan lainnya

2. Teori ketergantungan pada keadaan

Teori ini dikenal dengan "Teori Contingency". Inti pemikiran yang terkandung dalam teori ini adalah bahwa efektifitas kepemimpinan seseorang dalam suatu organisasi sangat terhitung pada kemampuannya menyesuaikan gaya kepemimpinan yang menjadi karakteristik utamanya dengan tuntutan pelaksanaan tugas yang harus terselenggara dalam organisasi.

3. Teori Jalan-Tujuan

Menurut teori ini para bawahan dalam organisasi tidak selalu mampu mengidentifikasi berbagai kebutuhannya secara tepat. Kalaupun kemudian itu ada, mereka tidak selalu mengetahui cara yang paling tepat untuk memuaskannya karena itu seorang pimpinan diharapkan mampu membantu para bawahan tersebut dengan menunjukkan jalan yang seyogyanya ditempuh oleh para bawahan itu hingga berbagai tujuan pribadinya tercapai sebagai bagian dari usaha pencapaian tujuan organisasi sebagai keseluruhan.

4. Teori Keperilakuan

Ditinjau dari segi teori kepemimpinan berdasarkan perilaku, dua dimensi yang menonjol dalam persepsi seorang pemimpin ialah: Pertama, prakarsanya dalam menentukan struktur tugas yang harus dilaksanakan oleh bawahannya. Kedua, tingkat perhatian yang diberikannya kepada bawahan dengan berbagai tujuan, harapan, cita-cita, keinginan, kepentingan, dan kebutuhannya. Keseimbangan antara dua dimensi tersebut sangat penting karena dengan demikian tugas-tugas yang dilaksanakan dalam pencapaian tujuan organisasi benar-benar terlaksana dengan tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi.

5. Teori Situasional

Dalam mencapai tujuan organisasi, seorang pemimpin pasti menghadapi situasi yang berbeda dari satu kurun waktu ke kurun waktu yang lain. Faktor-faktor situasional tersebut juga berbeda antara satu organisasi dengan organisasi yang lain karena itulah ditekankan bahwa dari lima tipe kepemimpinan yang dikenal dewasa ini tidak ada satupun tipe yang menggunakan gaya dasarnya secara konsisten. Teori kepemimpinan mengajarkan bahwa wewenang formal seseorang dapat menghadapi hambatan apabila terlalu ditonjolkan tanpa dibarengi oleh kepemilikan berbagai ciri yang menunjukkan kemampuan manajerial yang tinggi.

6. Teori Pimpinan-Partisipasi

Inti teori ini yaitu pada pandangan bahwa analisis terakhir efektifitas seorang manajer sangat tergantung pada tingkat kemampuannya untuk mengikutsertakan para bawahannya dalam seluruh proses manajemen, terutama dalam proses pengambilan keputusan. Jadi sesungguhnya pengikutsertaan bawahan dalam proses manajemen adalah demi peningkatan kemampuan manajerial seorang pemimpin.

7. Teori Penerimaan

Teori ini disebut dengan istilah *Acceptance Theory*. Inti teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa efektifitas kepemimpinan seseorang tercermin pada pengakuan dan penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan yang bersangkutan. Peran para pemimpin dalam mengemudi jalannya roda organisasi sangat dominan dan arena itulah dari mereka dituntut kemampuan yang tinggi menyelenggarakan semua fungsi-fungsi manajerialnya.

Tipe Kepemimpinan

Sondang P. Siagian (2002)

1. Tipe Kepemimpinan Otokratik

Seorang pemimpin yang otokratik ialah seorang pemimpin yang

- Menganggap organisasi sebagai milik pribadi
- Mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- Menganggap bahwa sebagai alat semata-mata

2. Tipe Kepemimpinan Militeristik

Seorang pemimpin yang bertipe militeristik ialah seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat:

- Kebanyakan sistem perintah yang sering digunakan
- Senang bergantung pada pangkat dan jabatan
- Senang kepada formalitas yang berlebih-lebihan

3. Tipe Kepemimpinan Paternalistik

Ciri-ciri dari tipe kepemimpinan ini adalah sebagai berikut.

- Menganggap bawahan sebagai manusia yang tidak dewasa
- Bersikap terlalu melindungi
- Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil inisiatif

4. Tipe Kepemimpinan Kharismatik

Dalam keadaan tertentu, tipe kepemimpinan ini sangat diperlukan karena dapat menutupi sifat negatifnya dengan kharisma positif yang dimilikinya. Terkadang para bawahannya tidak memiliki alasan yang kuat untuk memilih seseorang tersebut sebagai pemimpin.

5. Tipe Kepemimpinan Demokratik

Pengetahuan tentang kepemimpinan telah membuktikan bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern karena:

- Ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritikan dari bawahan.
- Selalu berusaha menjadikan lebih sukses dari padanya.
- Selalu berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

6. Tipe Kepemimpinan Laissez Faire

Tipe kepemimpinan yang santai dan pengambilan keputusan diserahkan kepada para bawahannya dengan pengarahan yang minimal

bahkan tanpa pengarahan sama sekali. Oleh karena itu, tipe kepemimpinan ini sering kali dianggap sebagai seorang pemimpin yang kurang memiliki rasa tanggung jawab yang wajar terhadap organisasi yang dipimpinnya. Serta memandang dan memperlakukan bawahannya sebagai orang-orang yang sudah matang dan dewasa, baik dalam teknis maupun mental.

7. Tipe Kepemimpinan Niccolo Machiavelli (Kediktatoran)

Menurut Machiavelli, keberhasilan seorang pemimpin sangatlah ditentukan oleh statecraft yang dimilikinya atau keahlian sebagai seorang negarawan. Untuk memastikan seorang pemimpin itu berhasil atau tidak, dapat dilihat bagaimana cara ia menggunakan kekuasaan yang ada di tangannya. Penggunaan kekuasaan itu dapat dilakukan dengan banyak cara, termasuk cara-cara yang tak terpuji.

Di dalam "*The Prince*", buku yang ditulis Machiavelli tahun 1513, dinyatakan bahwa semua pemimpin harus menggunakan penipuan dan akal licik, untuk mencapai tujuan mereka. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus tahu kapan ia harus bisa berperan sebagai singa, seperti musang, dan sebagainya. Perubahan karakter seorang pemimpin itu harus mengikuti keadaan. Hal ini berarti juga seorang pemimpin harus memberikan kesan di depan rakyat bahwa ia adalah seorang yang lembut, pemurah, bahkan pro agama, namun di lain waktu ia pun dapat berbuat jahat dan mengabaikan rasa sayang dan moral jika diperlukan.

Menurut Machiavelli, penguasa yang menjalankan aturan-aturan konvensional seperti petunjuk-petunjuk moral (agama) yang bersifat menekan justru akan menghancurkan kekuasaannya sendiri. Ia menganjurkan bahwa seorang penguasa haruslah mengabaikan pertimbangan moral secara total dan mengandalkan kekuatan dan kelicikan, termasuk mewujudkan kekuatan militer yang dilengkapi persenjataan terbaik. Seorang penguasa juga harus dikelilingi oleh bawahan-bawahan yang handal dan setia, yang terdiri dari para penjiilat untuk mencapai kejayaan.

Machiavelli juga mengajukan dua pilihan dalam sebuah isu, apakah seorang penguasa itu lebih baik dicintai atau dibenci/ditakuti. Dalam hal ini, menurutnya penguasa sebaiknya ditakuti dan dicintai, tapi kedua pilihan ini tak boleh disandang sekaligus. Adalah lebih

mudah bagi seorang penguasa untuk ditakuti, karena bila dia memilih untuk dicintai maka ia harus siap-siap untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri demi kepentingan rakyat yang mencintainya.

PEMBAHASAN

Sejarah Hidup Adolf Hitler

Adolf Hitler dilahirkan pada tanggal 20 April 1889 di Austria. Ayahnya bernama Alois Hitler (1837 – 1903). Sedangkan ibu dari Adolf Hitler bernama Klara Pölzl (1860 – 1907). Sejak kecil Adolf Hitler sudah menunjukkan gejala destruktif dan antisosial. Pada saat menginjak masa pendidikan, Adolf Hitler merupakan pelajar yang baik pada waktu bersekolah menengah pertama. Namun pada kelas enam, tahun pertamanya di sekolah menengah atas, ia gagal dan harus mengulang kelas. Setelah Alois meninggal pada 3 Januari 1903, tidak ada perkembangan berarti dalam pendidikannya di sekolah dan pada usia 16 tahun ia keluar dari sekolah tanpa gelar apapun.

Pada 1905, Hitler menjalani kehidupan Bohemian di Wina dengan dukungan dari ibunya. Ia ditolak dua kali oleh Akademi Seni Wina (1907–1908). Pada 21 Desember 1907, ibu Hitler meninggal pada usia 47 tahun. Setelah itu, Hitler berjuang sebagai pelukis di Wina, menyalin gambar dari kartu pos dan menjual lukisannya. Setelah beberapa kali ditolak untuk masuk pada sekolah seni, Hitler kehabisan uang. Ia kemudian hidup menggelandang dan impiannya untuk menjadi seorang seniman hancur. Di masa inilah kebenciannya terhadap Yahudi mulai tumbuh, Antara lain karena ia melihat begitu banyak orang Yahudi yang berkuasa dan mendapatkan berbagai kemudahan di Wina.

Pada tahun 1909, ia hidup di penampungan untuk tunawisma. Hitler menerima bagian terakhir dari kekayaan ayahnya pada bulan Mei 1913 dan pindah ke Munich. Perpindahan Hitler ke Munich juga membantunya untuk menghindari dari wajib militer di Austria, tetapi di kemudian hari tentara Austria akhirnya berhasil menangkapnya. Hitler dinyatakan tidak memenuhi syarat untuk menjalani wajib militer setelah melalui pemeriksaan fisik, dan kemudian diizinkan kembali ke Munich. Ketika Jerman memasuki kancah Perang Dunia I pada Agustus 1914, Hitler mengajukan petisi kepada Raja Ludwig III Bavaria untuk mengizinkannya

bertugas dalam resimen Bavaria. Petisi ini dikabulkan, dan Adolf Hitler dimasukkan sebagai anggota dalam pasukan Bavaria.

Adolf Hitler pada Perang Dunia I

Ketika Perang Dunia I terjadi, Hitler bertugas di Perancis dan Belgia dalam Resimen Cadangan Ke-16 Bavaria, sebagai Gefreiter (setara dengan prajurit kepala dalam ketentaraan Inggris dan Amerika pada waktu itu). Hitler dua kali memperoleh bintang jasa atas keberaniannya yaitu Iron Cross Kelas Kedua pada 1914, dan Iron Cross Kelas Pertama pada 1918, sebuah kehormatan yang jarang diterima oleh seorang Gefreiter. Namun karena staf resimen berpikir Hitler kurang memiliki kecakapan memimpin, maka ia tidak pernah dipromosikan menjadi Unteroffizier (pangkat yang setara dengan kopral Inggris).

Adolf Hitler Sebagai Pemimpin NAZI

Di tahun 1919 tatkala umurnya menginjak tiga puluh tahun, dia bergabung dengan partai kecil berhaluan kanan di Munich yaitu *Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei* (Partai Pekerja Jerman Sosialis Nasional – NSDAP). Hitler keluar dari ketentaraan pada Maret 1920 dan mulai bekerja purnawaktu untuk partai ini. NSDAP semakin berkembang dan segera berubah nama menjadi Partai Buruh Nasionalis Jerman (Nazi). Karena prestasi dan kontribusinya yang signifikan dalam partai ini, dalam tempo dua tahun Hitler naik menjadi pemimpin yang dalam julukan Jerman disebut "Fuehrer." Di bawah kepemimpinan Hitler, partai Nazi dengan kecepatan luar biasa menjadi suatu kekuatan besar dan di bulan Nopember 1923 melakukan kudeta. Kudeta tersebut dikenal dengan sebutan "The Munich Beer Hall Putsch." Hitler ditangkap, dituduh pengkhianat, dan terbukti bersalah, namun kemudian dikeluarkan dari penjara setelah kurang dari setahun.

Pada tahun 1928 terjadi depresi besar-besaran yang membuat rakyat tidak puas dengan partai-partai politik yang besar dan sudah mapan. Dalam keadaan seperti ini partai Nazi menjadi semakin kuat, sehingga pada bulan Januari 1933, pada 44 tahun, Hitler menjadi Kanselir Jerman. Dengan jabatan itu, Hitler dengan sigap membentuk pola pemerintahan kediktatoran dengan menggunakan aparat pemerintah yang menyapu

bersih semua golongan oposisi. Proses ini tidak dilakukan melalui diskusi atau pembicaraan berbasis kebebasan sipil dan hak-hak mempertahankan diri terhadap tuduhan-tuduhan kriminal, namun melalui cara-cara kekerasan. Dalam hal ini, Nazi tidak ambil pusing dengan prosedur pengajuan di tingkat pengadilan. Alasan bagaimana Hitler dapat meraih dukungan sebagian besar penduduk Jerman adalah karena dia berhasil menekan jumlah pengangguran dan melakukan perbaikan-perbaikan ekonomi. Hitler menetapkan pemerataan ekonomi dan meningkatkan lapangan pekerjaan dan sarana sarana umum serta proyek-proyek umum. Salah satu kebijakan Hitler yang masih terasa hingga saat ini adalah usulannya untuk membuat kendaraan murah yang dapat dijangkau oleh rakyat Jerman. Ide ini akhirnya diwujudkan dalam bentuk mobil Volkswagen (VW).

Pada Juni 1934, di suatu malam yang dikenal sebagai Malam Pisau Panjang (bahasa Jerman: *Nacht der langen Messer*) Hitler membunuh semua penentangannya dalam partai Nazi yakni Ernst Roehm dan para pemimpin SA (*Sturm Abteilungen*) lainnya. Hitler juga menghujat komunisme dan Yahudi atas situasi ekonomi yang buruk dan berhasil meraih dukungan militer dengan melaksanakan politik pembangunan peralatan militer Jerman.

Hitler menyalahkan, menyerang, dan membunuh orang-orang komunis dan Yahudi karena dendam pribadi atas pengalaman selama masa hidupnya. Dalam masa kepemimpinannya, Hitler merupakan otak dalam tindakan pembunuhan massal yang tak ada tandingannya dalam sejarah. Dalam jangka waktu hanya beberapa tahun saja sekitar 6.000.000 orang Yahudi dan orang-orang yang dianggap "tidak layak" dibantai olehnya.

Adolf Hitler pada Perang Dunia 2

Tanggal 2 Agustus 1934, setelah Presiden von Hindenburg meninggal dunia, Hitler dinobatkan menjadi kepala negara sekaligus kepala pemerintahan, dan secara formal diberi nama *Führer und Reichskanzler* (pemimpin dan kanselir). Karena sehari sebelumnya, kabinet telah mengesahkan "Hukum Jabatan Negara Tertinggi Reich".—Hukum ini menyatakan bahwa setelah Hindenburg meninggal dunia, maka jabatan presiden akan dihapus dan

kekuasaannya digabung dengan kekuasaan kanselir.

Setelah partai-partai lain diintimidasi untuk membubarkan diri. Maka dengan ini NAZI merupakan satu-satunya partai politik yang sah di Jerman. Karena ambisinya untuk menciptakan suatu wilayah yang didominasi oleh orang Jerman yang memiliki ras Arya, maka Hitler membuat kebijakan invasi negara-negara Eropa terutama Eropa Barat untuk pembentukan *Lebensraum* (Ruang Hidup) bagi Orang-orang keturunan Jerman. Karena ambisi yang sama, maka Hitler mewakili Jerman membuat Aliansi dengan Jepang (yang ingin menguasai wilayah Asia dengan membuat Kubah Asia Timur Raya) dan Italia (yang ingin menguasai Eropa Timur dan mengembalikan kejayaan Kekaisaran Romawi kuno). Aliansi ini dikenal dengan Pros Roma-Berlin-Tokyo, dan kemudian hari dalam kancah Perang Dunia 2 dikenal sebagai Axis.

Hitler kemudian merancang jalan menuju penaklukan-penaklukan yang ujung-ujungnya membawa dunia ke kancah Perang Dunia ke-2. Dia merebut daerah pertamanya praktis tanpa lewat peperangan sama sekali. Inggris dan Perancis terkepung oleh berbagai macam kesulitan ekonomi, karena itu sangat menginginkan perdamaian, meskipun pada akhirnya terlibat secara langsung dalam perang dengan bergabung dengan aliansi militer tandingan yaitu *Allies* (sekutu).

Tahun puncak kehebatan Hitler adalah tahun 1940. Bulan April, Angkatan Bersenjata secara bertahap menguasai Denmark dan Norwegia. Bulan Mei, Negeri Belanda, Belgia, dan Luxemburg. Bulan Juni, Perancis. Tetapi pada tahun itu pula Inggris bertahan mati-matian terhadap serangan udara Nazi-Jerman. Peristiwa ini kemudian terkenal dengan julukan "Battle of Britain" dan Hitler tak pernah sanggup menginjakkan kaki di bumi Inggris.

Jerman menaklukkan Yunani dan Yugoslavia di bulan April 1941. Dan di bulan Juni tahun itu pula Hitler melanggar "Perjanjian tidak saling menyerang" dengan Uni Soviet dan membuka penyerbuan. Angkatan Bersenjata Jerman dapat menduduki bagian yang amat luas wilayah Rusia tetapi tak mampu melumpuhkannya secara total sebelum musim dingin. Meski berada dalam kondisi bertempur melawan Inggris dan Rusia, Hitler

mengumumkan perang dengan Amerika Serikat bulan Desember 1941, dan beberapa hari kemudian atas alasan hubungan aliansi (dengan Jerman) dan permasalahan pribadi (embargo minyak oleh Amerika Serikat terhadap Jepang), Jepang menyerang Amerika Serikat, dengan menyerang pangkalan Angkatan Lautnya di Pearl Harbor.

Di pertengahan tahun 1942 Jerman sudah menguasai bagian terbesar wilayah Eropa yang tak pernah sanggup dilakukan oleh siapa pun dalam sejarah. Selain itu, menguasai Afrika Utara. Titik balik peperangan terjadi pada parohan kedua tahun 1942 takala Jerman dikalahkan dalam pertempuran rumit di El-Alamein di Mesir dan Stalingrad di Rusia. Sesudah peristiwa ini, peruntungan Jerman dalam perang perlahan-lahan memudar. Meskipun demikian, Hitler menolak menyerah. Hingga akhirnya terpojok pada musim semi tahun 1945. Hitler kemudian bunuh diri di Berlin pada tanggal 30 April dan seminggu sesudah itu Jerman menyerah kalah.

Gaya Kepemimpinan Adolf Hitler

Adolf Hitler mempunyai kepribadian yang keras, tangguh, dan pantang menyerah. Ini merupakan dampak dari pengalaman masa lalunya yang sangat kelam. Sejak kecil, ia sudah terbiasa hidup penuh dengan tekanan dan perjuangan. Hitler gagal menyelesaikan sekolah menengah atasnya sebagai akibat dari permasalahan pribadi antara dirinya dan ayahnya. Hal ini ternyata menimbulkan efek yang cukup besar pada psikologis dan kejiwaannya.

Kondisi tersebut ini menjadi lebih parah saat ia menjadi anak yatim piatu. Hitler sangat terpukul atas kematian ibunya tak lama setelah kematian ayahnya, sehingga ia harus hidup dan berjuang seorang diri pada umur yang masih cukup muda, yaitu 18 tahun. Di saat yang sama, secara kebetulan atau tidak Hitler banyak melihat dengan mata kepalanya sendiri, atau paling tidak dengan pemahamannya sendiri mengenai kondisi-kondisi dominasi ras atau etnis Non Jerman terutama orang-orang Yahudi dalam mendapatkan fasilitas dan kehidupan yang lebih layak dibanding dengan orang asli Jerman sendiri. Keadaan inilah yang menimbulkan munculnya sifat-sifat keras dan sinisme atau kebencian Hitler terhadap orang Non Arya (orang yang bukan merupakan ras

asli Jerman). Ia kemudian mulai menyadari ambisi dan bakat terpendam dalam dirinya yang kemudian menuntunnya pada dunia politik dan pemerintahan.

Hitler adalah pemimpin yang otokratis dan diktator. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Niccol Machiavelli tentang gaya kepemimpinan diktator, kebanyakan orang Hitler sebagai pemimpin yang sangat kejam dan tidak berkeprimanusiaan. Namun demikian, ia juga seorang pemimpin yang kharismatik. Hal ini terbukti dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain lewat pidato dan orasinya. Hitler juga tak pernah kehilangan dukungan dan rasa simpatik dari anak buahnya dan masyarakat Bavaria. Hitler sangat menjaga hubungan baik dengan para bawahannya, dan sebisa mungkin tak melakukan sesuatu hal yang dapat mengurangi rasa percaya anak buahnya tersebut kepadanya. Hubungan personal dengan mereka pun terjaga dengan baik. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya Hitler memiliki sisi pribadi yang hangat dibalik kediktatoran dan ketangguhannya.

Sebagai seorang pemimpin yang pantang menyerah dan tak akan mundur sedikitpun sebelum keinginannya tercapai, Hitler akan dengan sekuat tenaga mencapai keinginannya itu walau harus mengorbankan banyak hal. Ia juga akan mengerahkan seluruh sumber daya yang ia miliki, termasuk anak buah dan hartanya untuk meraih tujuan-tujuannya. Sebagai contoh, ia selalu gagal terpilih untuk menjadi presiden, namun ia terus berjuang dan terus berusaha mendapatkan posisi itu.

Selain memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyampaikan pidato dan orasi, Hitler juga seorang pemimpin yang sangat tegas. Misalnya, ada seorang warga yang melakukan kesalahan, meskipun kesalahan itu hanya sebuah kesalahan kecil, maka Hitler akan menghukumnya dengan hukuman yang sebanding dengan kesalahan yang telah dilakukan. Hitler tak pernah pandang bulu dalam memberikan sanksi. Siapapun yang bersalah, harus segera dihukum. Karena sifat tegasnya itu, Hitler mendapatkan rasa simpatik dari warga Bavaria. Warga sangat menghormati dan menghargai Hitler karena jiwa kepemimpinannya dan sifat tegas yang melekat pada dirinya.

Karena kemampuannya dalam memimpin, kecerdasan dan kecakapannya, Hitler diangkat

menjadi pemimpin NAZI pada tahun 1921. Setelah itu, kepopulerannya semakin meningkat dan menjadikannya orang yang terlalu ambisius. Perlahan-lahan ia mulai bertarung dalam arena politik dan militer. Hitler menjadi pemimpin NAZI yang cakap dan penuh strategi. Pada tahun 1923, Hitler dan NAZI memanfaatkan krisis sosial, politik dan ekonomi di Jerman untuk melakukan revolusi nasional. Krisis itu disebabkan oleh pendudukan Perancis di Ruhr yang datang untuk meminta pembayaran ganti rugi. Hal ini menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi masyarakat Ruhr, mereka harus menghadapi berbagai macam pelecehan, kelaparan dan kemiskinan. Dengan keadaan yang genting, yaitu timbul ketidakpuan masyarakat kepada pemerintah, NAZI menyerukan revolusi dan berusaha untuk menggulingkan pemerintah.

Hitler juga pandai dalam merekrut dan mempengaruhi orang lain. Ia merekrut orang-orang yang berkompeten dan memiliki pengaruh yang luas, seperti Ernst Rohm, Hermann Goering, dan Joseph Goebbels. Mereka kemudian dijadikan petinggi-petinggi partai. Obsesi Hitler untuk mengungguli semua pihak dan menjadi yang paling kuat menjadikannya berhasil menyelesaikan krisis ekonomi di Jerman. Hitler berhasil meningkatkan pertumbuhan industri di Jerman dan memangkas pengangguran dengan jumlah yang signifikan. Obsesi, dan ambisi-ambisi Hitler merupakan sebuah dorongan yang sangat kuat yang menjadikannya seorang pemimpin yang tegas, teguh dan cenderung kejam.

Nampak jelas bahwa Hitler menganut gaya kepemimpinan otoriter. Gaya kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang di antara mereka tetap ada seorang yang paling berkuasa. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal. Dengan kekuatannya dan kemampuannya dalam mengambil tindakan, Hitler menjadi pemimpin tunggal yang sangat dipatuhi oleh bawahannya. Ia mengatur setiap langkah pemerintahan, memutuskan suatu perkara, dan menginstruksi anak buah-anak buahnya untuk melakukan apa yang ia inginkan. Kedudukan bawahan semata-mata sebagai pelaksana keputusan, perintah dan bahkan kehendak pimpinan. Hitler memandang dirinya lebih dalam segala hal dibandingkan dengan orang lain.

KESIMPULAN

Teori kepemimpinan yang diusung oleh Machievelli merupakan salah satu model kepemimpinan yang banyak digunakan oleh para pemimpin diktator. Kepemimpinan ini identik dengan kekejaman karena cenderung menghalalkan segala cara untuk mempertahankan suatu kekuasaan.

Kepemimpinan bercorak tangan besi ini mengabaikan pertimbangan moral dalam konteks politik praktis. Oleh karena itu kepemimpinan seperti ini sarat dengan penindasan, pembunuhan bahkan tingkat massal (pembantaian ras dan genosida), asal stabilitas kekuasaan tidak terganggu.

Secara umum, dewasa ini Hitler dianggap sebagai salah satu orang yang paling jahat sepanjang sejarah. Reputasinya ini terutama didasarkan pada gaya kepemimpinan Hitler yang Otoriter dan anggapan bahwa Hitler merupakan biang keladi terjadinya Perang Dunia ke-2, perang terbesar yang pernah terjadi.

Di sisi lain, Hitler akan tetap dikenal karena seluruh kisah yang menyangkut dirinya begitu menarik. Seseorang yang tadinya tak memiliki pengalaman politik, uang, dan relasi orang-orang penting, dalam masa kurang dari empat belas tahun mampu menjadi pemimpin kekuatan dunia yang sangat menonjol. Dalam hal ini, kemampuannya selaku orator betul-betul luar biasa. Berdasarkan kemampuannya dalam menggerakkan massa, Hitler bisa dianggap sebagai seorang orator terbesar dalam sejarah.

Berdasarkan teori dan ciri-ciri kepemimpinan yang disebutkan sebelumnya, Adolf Hitler merupakan seorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menganalisis keadaan dengan sangat baik. Sehingga ia dapat memimpin Jerman untuk menguasai daratan Eropa. Dalam Teori kepemimpinan, wewenang formal seseorang dapat menghadapi hambatan apabila terlalu ditonjolkan tanpa dibarengi oleh kepemilikan berbagai ciri yang menunjukkan kemampuan manajerial yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa Adolf Hitler lakukan saat mencoba mengudeta pemerintahan yang tengah berlangsung, ia mencoba melakukan hal yang menurutnya benar. Karena menurutnya pemerintahan yang tengah berjalan, tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan teori penerimaan, Adolf Hitler terlihat sangat diagungkan oleh para pengikutnya, ini berarti bahwa Hitler sangat dominan dalam jalannya pemerintahan. Sesuai dengan teori penerimaan, efektifitas kepemimpinan seseorang tercermin pada pengakuan dan penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan yang bersangkutan. Peran para pemimpin dalam mengemudikan jalannya roda organisasi sangat dominan.

Tipe Kepemimpinan Diktator yang dimiliki oleh Adolf Hitler membuatnya menjadi seperti memiliki Negara Jerman itu secara personal, bukan sebuah entitas bangsa atau institusi pemerintahan. Namun sikap ini berdampingan dengan Tipe Kepemimpinan Kharismatik yang juga dimiliki Hitler, hal ini dibuktikan dengan kesetiaan para pengikutnya yang tetap mendukungnya, baik ketika ia hanya seorang anggota partai kecil yang terlihat hanya mampu berpidato dengan handal, hingga setelah ia menjadi seorang pemimpin bangsa Jerman yang menguasai daratan Eropa dan menginvasi negara-negara lain dalam kancah Perang Dunia 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Hitler, Adolf. *Mein Kampf*.
- Kartono, Kartini, 2005. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Moejiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Jogakarta. UII Press.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Thoha, Miftah. 2007. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Adolf_Hitler
- https://en.wikipedia.org/wiki/Adolf_Hitler
- <http://www.biography.com/people/adolf-hitler-9340144#synopsis>